

Fenomenologi Sumber Daya Manusia Sebagai Aset Intelektual dalam Amal Usaha Muhammadiyah

Riwayat Artikel: Diterima 27 Nop 2015 Direvisi 4 Jan 2016 Disetujui 6 Jan 2016

IRMAN MAMULATY*^{*}; IWAN TRIYUWONO; AJI DEDI MULAWARMAN

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Jalan Mononutu No 10 Ternate, Maluku Utara, 97716, Telp 921326136, Indonesia.

Program Studi Akuntansi, Universitas Brawijaya, Jalan MT Haryono No 165 Malang, Jawa Timur 65145, Telp 551396, Indonesia.

**Corresponding Author, E_mail address: irmanmamulaty@gmail.com*

ABSTRACT

Research is aimed to disclose the meaning of human resource as the intellectual assets. This study used a qualitative paradigm interpretive phenomenological to interpret the human resources as the intellectual assets in Amal Usaha Muhammadiyah. Result of research indicates that the intellectual assets in Amal Usaha Muhammadiyah are signified as the disseminator of knowledge and the driver of dakwah, income source and also expense.

Keywords: Human Resource, Intellectual Assets, The Disseminator of Knowledge, The Driver of Dakwah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna sumber daya manusia sebagai aset intelektual. Penelitian ini menggunakan fenomenologis interpretif paradigma kualitatif untuk menafsirkan sumber daya manusia sebagai aset intelektual di Amal Usaha Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset intelektual di Amal Usaha Muhammadiyah tersebut dimaknai sebagai penyebar pengetahuan dan sopir dakwah, sumber pendapatan dan juga biaya.

Kata Kunci: Sumber Daya Manusia, Aset Intelektual, Penyebar Ilmu, Penggerak Dakwah.

LATAR BELAKANG

Sampai saat ini Sumber Daya Manusia (SDM) masih menjadi perdebatan hangat di kalangan akademisi maupun para praktisi akuntansi berkaitan dengan pengakuan SDM, yang tidak hanya sekedar sebagai beban, tetapi dapat diakui sebagai aset. Hal tersebut disebabkan manfaat dari SDM yang diberikan kepada organisasi tempat ia bekerja. Menurut Harahap (2011:423) tanpa SDM perusahaan tidak akan bisa menghasilkan laba atau menambah nilainya sendiri. Akan tetapi pada akhirnya SDM dalam akuntansi kapitalis diposisikan sebagai beban yang mengurangi laba, sehingga menyebabkan SDM hanya terfokus pada *cost* dan *benefit* (Flamholtz, 1974). Karena SDM tidak dapat dinilai secara handal dalam bentuk nyata atau materi, sehingga SDM tidak bisa diakui

sebagai aset tetapi diakui sebagai biaya yang berdampak terhadap berkurangnya laba (baca Subiyantoro dan Triyuwono, 2004). Salah satu pemicu SDM tidak dapat diakui sebagai aset disebabkan kerangka konseptual yang digagas *Financial Accounting Standar Board* (SFAC, No.6:prg.25) sebagaimana diterjemahkan Suwarjono (2006: 252), yaitu :

Aset merupakan manfaat ekonomi masa mendatang yang cukup pasti yang diperoleh atau dikuasai/ dikendalikan oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu.

Konsep yang digagas *Financial Accounting Standar Board* (FASB) disetir Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2009) bahwa aset merupakan sumber daya

yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat transaksi di masa lalu dan memberikan manfaat di masa yang akan datang. Dengan konsep yang digagas FASB dan IAI tersebut mengakibatkan SDM tidak dapat diakui sebagai aset, karena SDM tidak bisa diperlakukan sebagaimana aset berwujud maupun aset tidak berwujud.

Perdebatan tersebut diakibatkan SDM yang merupakan aset intelektual sulit untuk diukur secara nominal, akan tetapi pengetahuan dan kemampuannya dipandang sebagai pencipta nilai. Artinya, Intelektual yang dimiliki SDM sesungguhnya merupakan aset terbesar bagi sebuah organisasi baik yang bersifat *profit* maupun *non-profit*. Tentunya, ini bukan merupakan sesuatu hal yang baru karena sesungguhnya pengalaman dan *skill* selalu menjadi fondasi utama dalam sebuah organisasi (Lank, 1977).

Menurut Singh (2009) pengetahuan atau *skill* yang dimiliki oleh perusahaan lebih kaya makna, lebih berarti dibandingkan dengan aset fisik maupun aset keuangan. Karena intelektual, pengalaman, pengetahuan, sikap, kejiwaan, pendidikan, perilaku dan sistem nilai dari tenaga kerja sebagai sumber daya manusia dapat meningkatkan efisiensi atas produksi atau penyedia jasa dan menciptakan kemakmuran tertentu bagi organisasi. Manusia adalah makhluk yang memiliki kreatif dan inovatif yang berusaha untuk mencapai hasil maksimal.

Para peneliti di bidang sumber daya manusia meyakini bahwa aset tidak berwujud adalah sumber daya manusia itu sendiri dan akan sangat mungkin menjadi bagian penting dalam neraca di masa depan dalam proses pengembangan teori akuntansi. Pada era berbasis pengetahuan, studi informasi akuntansi untuk SDM dapat di nilai dengan cara menghitung total nilai yang dihasilkan dari biaya yang diinvestasikan perusahaan dan direalisasikan dalam bentuk nilai tambah kepada perusahaan

(Yanping dan Wang, 2005). Artinya, untuk dapat mengakui SDM sebagai aset, bisa dihitung secara kuantitatif seperti berapa jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait rekrutmen, seleksi, pelatihan, dan pembinaan dengan laba yang diperoleh perusahaan (baca Harahap, 2011).

Manusia tidak bisa dikatakan sebagai manusia jika dinilai sebagai variabel-variabel terukur secara terpisah, karena manusia sendiri merupakan aset perusahaan yang memiliki kontribusi terbesar bagi perusahaan. Sebagaimana diungkapkan Rodhe, dkk (1976) sebagai berikut:

In the business enterprise, a well-organized and loyal personal may be a more important "asset" than a stock of merchandise, At present there seems to be no way of measuring such factors in terms of the dollar.

Berdasarkan konsep SDM yang digagas Rodhe, dkk (1976) bahwa SDM merupakan aset yang paling terpenting baik dalam organisasi bisnis maupun sosial, maka personil yang loyal dianggap sebagai aset penting bila dibandingkan dengan stok barang dagang. Karena SDM mampu memberikan manfaat melebihi apa yang diberikan oleh sumber daya material. Namun Rhode (1976) menyadari tidak terdapat cara untuk mengukur SDM dalam nilai dolar seperti aset fisik lainnya. Jika kita kembali pada Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2009: No 16 dan 19) yang berkaitan dengan konsep aset, maka aset dibagi menjadi dua bagian yaitu aset berwujud dan aset tidak berwujud. Tanah, bangunan, mesin, uang, kendaraan, merupakan aset tetap. Sementara aset tidak berwujud, yaitu: merek hak paten, dan hak cipta. Selain itu, untuk dapat diatakan sebagai aset harus memiliki beberapa kriteria agar dapat diakui sebagai aset, baik yang sifatnya aset tetap maupun aset tidak berwujud. Menurut *Financial Accounting Standar Board* (FASB) sebagaimana diterjemahkan Suwarjono (2006:252) aset merupakan manfaat

ekonomi masa mendatang yang cukup pasti yang diperoleh atau dikuasai/dikendalikan oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu. Hal serupa juga diungkapkan oleh *International Accounting Standards Committee (IASC, 1997)*, yaitu: “*an asset is resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise.*”

Kriteria yang digagas FASB dan IASC berkaitan dengan aset, karena SDM dapat dikatakan sebagai aset tidak berwujud. Hal tersebut disebabkan manfaat yang diberikan SDM terhadap perusahaan di mana tempat ia bekerja. Penjabaran di atas merupakan bentuk pengakuan aset intelektual yang diakui sebagai aset tidak berwujud dalam organisasi yang berorientasi kepada profit (*profit oriented*) maupun *non profit oriented*. Perbedaan ini dimungkinkan terjadi karena *value basic* yang mendasari interaksi bisnis maupun non bisnis di masing-masing organisasi. Aset intelektual akan dimaknai sebagai beban karena memang substansi aturan tersebut beredar dalam budaya kapitalis yang mengakui SDM sebagai mesin untuk menghasilkan laba (Setiabudi dan Triyuwono, 2002:100). Jika organisasi di dasari oleh nilai-nilai Islam maka sudah barang tentu aset intelektual akan memiliki makna sangat mencirikan nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini dilakukan di organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan yaitu Amal Usaha Muhammadiyah. Dalam Amal Usaha Muhammadiyah, SDM merupakan salah satu pilar penggerak organisasi. SDM bagi Amal Usaha Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai aset intelektual. SDM bagi pendiri Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan merupakan motor penggerak pencapaian tujuannya yaitu *amar ma'ruh nahi munkar* sebagaimana yang tertuang dalam Surat Al-Imran ayat 104. Dengan demikian, perbedaan tujuan organisasi akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula.

Sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian tentang makna aset intelektual di organisasi Islam. Namun, terdapat penelitian serumpun yang memaknai aset secara umum seperti Wulandari (2012), yaitu mengungkap makna pemain sepak bola sebagai aset bergerak komersial, aset non-keuangan, dan aset sosio-ekonomis yang semuanya dalam konteks pemain sebagai aset klub PT. Arema Indonesia. Widati (2011) juga melakukan penelitian pada organisasi Aisyiyah Kota Malang yang menjabarkan makna aset yang terdiri atas aset ekonomi, aset mental dan aset spiritual. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Luayyi (2012) pada Pondok Pesanteren. Hasil penelitiannya menemukan makna aset terdiri atas aset lahiriyah yaitu aset ekonomi dan aset batiniyah yaitu aset mental dan spiritual. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pintu masuk (*entry point*) penggalian makna, tanda, teks dan simbol SDM untuk pengembangan aset intelektual.

METODE PENELITIAN

JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dalam ranah kualitatif. Penjelasan tentang penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan Smith (2009:48) sebagai penelitian yang mempelajari suatu bidang antar disiplin, lintas disiplin bahkan terkadang merupakan lawan disiplin dari suatu fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif dapat menghubungkan ilmu pengetahuan *humaniora*, sosial dan sains modern yang menyebabkan penelitian ini dapat menyentuh semua sudut pandang pemikiran penulis yang ingin mengeksplorasi ide secara lebih bebas dan membumi. Menurut Sukuharsono (2006) penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa metode untuk menjawab penelitian. Akibatnya, secara ideal dalam melakukan riset kualitatif memerlukan komitmen yang kuat untuk

mempelajari masalah, membutuhkan waktu dan biaya.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati, yang dipusatkan pada pengalaman individu secara utuh (Bogdan dan Taylor, 1993:5). Moleong (2006:6) juga menegaskan penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data-data diskriptif, yang meliputi kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang untuk memahami objek penelitian yang sedang dilakukan, tentunya harus didukung dengan studi literatur berdasarkan pendalaman kajian pustaka, baik berupa data penelitian, maupun angka yang dapat dipahami dengan baik. Sukoharsono (2006) menegaskan penelitian kualitatif merupakan teropong atas fenomena sosial (khususnya akuntansi) dengan berbagai cara pandang (teropong), warna, bentuk, macam, perilaku dan rasa, misalnya dengan aliran konstruktivis, interpretif, feminims, postmodernis, strukturalis, teori kritis, dekonstruktivis dan masih banyak yang lainnya.

MODEL PENDEKATAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interpretif fenomenologi sebagai pijakan dalam memahami SDM sebagai aset intelektual dalam Amal Usaha Muhammadiyah yaitu Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Menurut Burrell dan Morgan (1979:227) paradigma interpretif meliputi cakupan yang luas atas gagasan filosofis dan sosiologi yang memberikan karakteristik umum untuk mencoba memahami dan menjelaskan dunia sosial dengan tujuan utama untuk melihat pelaku yang secara langsung terlibat dalam proses sosial. Selain itu, paradigma interpretif menggunakan cara pandang para nominalis yang melihat realitas sosial sebagai

sesuatu yang hanya merupakan label, nama, atau konsep yang digunakan untuk membangun realitas dan bukanlah sesuatu yang nyata, melainkan hanyalah penamaan atas sesuatu yang diciptakan oleh manusia atau merupakan produk manusia itu sendiri.

Audifax (2008:29) menambahkan dalam paradigma interpretif, penelitian sosial tidak selalu dan tidak secara langsung memilih nilai instrumental untuk sampai pada peramalan dan pengendalian fenomena sosial. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan pemahaman. Penelitian membantu kita untuk mengerti dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa: latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi. Paradigma interpretif, dalam banyak hal juga sering disebut sebagai paradigma konstruktif yang menekankan bahwa penelitian pada dasarnya dilakukan untuk memahami realitas dunia apa adanya (Denzin dan Lincoln, 2009:148).

Fenomenologi merupakan ilmu (*logos*) yang mempelajari tentang hal-hal yang tampak. Secara etimologi, fenomena berasal dari bahasa Yunani *phainesthai* berarti "yang menampakan diri". Apa yang menampakan diri? bisa macam-macam: perasaan, benda, peristiwa, pikiran, lembaga sosial dan seterusnya (Audifax, 2008:205). Fenomenologi, pada awalnya merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl sendiri, sebagai penggagas utama, menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan difungsional. Fenomenologi, kemudian berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk akuntansi sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan payung paradigma interpretif.

Menurut Muhadjir (2000:116) metode fenomenologi mengakui adanya kebenaran empiris etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi disini mengand-ung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false*. Brouwer (1984:3) berpendapat seorang fenomenolog senang melihat gejala (fenomena). Melihat gejala merupakan dasar yang syarat mutlak untuk semua aktivitas ilmiah. Ia bukan ilmu tetapi merupakan cara pandang, metode penelitian, *a way looking at things*. Bagi Brouwer, fenomenologi tidak bisa hilang dan menjadi syarat mutlak bagi seseorang yang mau memikirkan dasar dari usaha ilmiah atau dasar dari hidupnya sendiri. lebih jauh, fenomenologi mengajarkan kita untuk membiasakan diri, tidak lagi melihat benda-benda, melainkan fenomena.

Dalam penelitian fenomenologi peneliti dituntut untuk mampu mendiskrip-sikan fenomena yang terjadi sesuai dengan realitas di lapangan. Moustakas (1994) menjelaskan fenomenologi merupakan diskripsi pengalaman-pengalaman. Artinya, untuk menggambarkan seakurat mungkin sebuah fenomena, sekaligus tetap menjaga keadaan sebenarnya seperti yang nampak pada diri informan. Sementara itu, suatu fenomena yang nampak mengandung unsur sosial dan psikologis (Welman dan Kluger, 1999).

Salah satu ciri fenomenologi yang dikembangkan Husserl adalah adanya *epoche* atau *bracketing*, di mana peneliti harus menyisihkan semua bentuk prakonsep atas fenomena yang diteliti untuk memperoleh gambaran murni (*fresh perspective*) dari subjek penelitian (Creswell, 2007:59). Proses ini yang disebut sebagai reduksi fenomenologis (Rapar, 1996:119), satu dari tiga tahap reduksi yang ditawarkan Husserl dalam rangka membangun ilmu pengetahuan yang rigorous, yang tidak terdapat keraguan (*apodiktis*) di

dalamnya. Reduksi tahap selanjutnya adalah reduksi *eidetic*. Reduksi *eidetic* ditujukan untuk menemukan *eidos* atau hakekat atau makna yang tersembunyi dari fenomena yang diamati. Pada tahap ini hakekat atau makna dimaksud sudah mulai disusun dan disajikan dalam bentuk tema-tema spesifik. Proses ini dilakukan melalui pengamatan yang seksama dan *iterative*, bukan melalui proses yang linear (Bertens, 1990). Dalam bahasa yang lain, melalui reduksi *eidetic* maka deskripsi tekstural (*textural description*) yang merupakan pengalaman informan, dan deskripsi struktural (*structural description*) yang menjelaskan tentang konteks penelitian dapat dihasilkan. Pada tahap akhir dilakukan reduksi transendental yang merupakan tahapan kunci dalam fenomenologi transendental Husserl. Tujuannya adalah untuk menemukan hakekat atau makna yang sesungguhnya, murni dan utuh. Prosesnya dilakukan dengan seksama, *iterative*, dan *intuitive*. Inilah puncak dari seluruh proses dalam fenomenologi transendental Husserl, yang menurut Creswell disebut sebagai “esensi” (*the essence*) dari hakikat atau makna pengalaman yang sesungguhnya (Creswell, 2007:60).

OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu Amal Usaha Muhammadiyah di Indonesia bagian Timur, yaitu Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (UMMU). Alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu: pertama, UMMU memiliki ciri khas yang berbeda dengan Universitas Muhammadiyah yang ada di Indonesia, di mana UMMU didirikan di tengah-tengah konflik sosial yang melanda Maluku pada tahun 1999-2000. Kedua, UMMU memiliki ciri khas atau budaya yang sarat dengan nilai-nilai religi. Ketiga, keberadaan UMMU sebagai Amal Usaha Muhammadiyah lebih mengarah pada tujuan sosial dan sarana dakwah, sehingga peneliti dapat

mengetahui lebih jauh tentang konsep aset yang diterapkan di UMMU.

INFORMAN DAN TEKNIN PENENTUANNYA

Informan dalam penelitian ini merupakan sumber informasi utama bagi peneliti. Peneliti akan bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan deskripsi tentang makna aset. Orang-orang yang dijadikan informan yaitu mereka yang bersentuhan langsung dengan aktivitas UMMU dan memiliki pemahaman yang luas tentang organisasi Muhammadiyah, serta terlibat dalam berbagai kebijakan. Informan terdiri dari orang, yaitu: Pak Kasman, Pak Ishak, Pak Djunaidi, Pak Hasanuddin, Pak Fauji, Pak Abubakardan, Ibu Yana.

TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Selanjutnya, melakukan pengumpulan data. Moustakas (1994) menegaskan dalam proses pengumpulan data fenomenologi, pemahaman, penilaian, dan pengetahuan sehari-hari seorang peneniliti dikesam-pingkan terlebih dahulu, dan fenomena direvisi secara segar, dan apa adanya. Sehingga pemahaman tersebut kemudian diikuti dengan tahapan mengingat kembali (Groenewald, 2004:13). Proses menggali dan mengumpulkan data dari informan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan peneliti sebagai partisipan aktif, dengan cara terlibat mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dalam keadaan apa, dan menanyai mereka mengenai tindakan yang dilakukan. Kehadiran peneliti sebagai partisipan aktif diharapkan memberi pemahaman lebih utuh melalui wawancara dengan menggunakan alat perekam, catatan dan teknik observasi untuk melihat secara langsung perilaku yang berhubungan dengan fenomena yang diamati (Sander, 1982;

Saerang dan Elia, 2001:87).

Data yang telah terkumpul dibuat kompilasi tematik, data dipilah-pilah kedalam sub-sub tema sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahapan ini peneliti berusaha melakukan pemahaman ke dalam alam kesadaran subyek yang berupa aktivitas-aktivitas mengingat, meresapi, dan meyakini, di mana ketiga jenis aktivitas kesadaran tersebut memiliki keterarahan pada "sesuatu" yang di dalam metodologi disebut *intensionalitas* (Moustakas, 1994). Kalimat "sesuatu" dalam penelitian ini adalah tema penelitian itu sendiri, yaitu apa dan bagaimana subyek penelitian memberikan makna sesuai dengan posisinya dalam Amal Usaha Muhammadiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDM dalam Universitas Muhamama-diyah Maluku Utara (UMMU) terbagi menjadi empat bagian, yaitu Badan Pembina Harian (BPH), dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa. *Pertama*, BPH sesuai Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah dibentuk oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berfungsi untuk memberikan arah dan pertimbangan kepada Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dalam pengelolaan PTM, menyusun rancangan pendapatan dan belanja tahunan, menyusun RIP dan statuta, dan membuat laporan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Selain itu, BPH juga berwenang mengangkat dan member-hentikan dosen dan tenaga kependidikan, melaksanakan pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan PTM, serta melakukan pembinaan dan pengembangan Al-Islam dan Kemuhmamdiyaan. *Kedua*, dosen menurut Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 merupakan pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangk-an dan

menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. *Ketiga*, tenaga kependidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. *Keempat*, mahasiswa diungkapkan Hartaji (2012:5) sebagai seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi baik Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institusi dan Universitas. BPH, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa memiliki fungsi dan tugas masing-masing, akan tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan cita-cita UMMU dan Muhammadiyah.

UMMU memiliki fungsi sebagai Catur Dharma yaitu: pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan Al-Islam Kemuhammadiyaan (Statuta UMMU, 2003). Catur Dharma tersebut tidak saja melekat pada UMMU, tetapi juga terhadap seluruh Amal Usaha Muhammadiyah di Indonesia. Inilah ciri khas untuk membedakan Amal Usaha Muhammadiyah dengan Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta lainnya. Istilah Amal Usaha memiliki makna tersendiri bagi pengelola UMMU, sebagaimana diungkapkan Pak Kasman.

“Istilah Amal Usaha Muhammadiyah ditujukan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah, baik dari TK-Perguruan Tinggi, Rumah Sakait/Klinik, dll. Amal Usaha juga memiliki dua dimensi yaitu “amal dan Usaha” sebenarnya ini tergantung orang menafsirkan, tetapi yang harus diperhatikan adalah amalnya, karena tanpa amal tidak akan ada usaha. Gerak Amal Muhammadiyah yaitu multi dimensi, tergantung dari sisi mana orang melihat, pada akhirnya ketemu pada satu titik yaitu amal”.

Selanjutnya, diungkapkan Pak Djunaidi: *“KH. Ahmad Dahlan terinspirasi dari surat Al-Maun, karena untuk melayani kaum dhuafa dan fakir miskin tidak hanya memberikan santunan tetapi harus lebih dari itu, maka surat Ali-Imran 104 merupakan dasar untuk mendirikan Organisasi Muhammadiyah. Selain itu, kemiskinan dan kebodohan membuat masyarakat melakukan perbuatan yang menuduh Allah SWT, seperti tahayul, bid'ah dan khurafat. Untuk itu, Muhammadiyah harus mempunyai Usaha-usaha di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. artinya bahwa dengan usaha tersebut akan mendapatkan amal disisi Allah SWT”*

Dalam pandangan Berger dan Lucman (1990) dikenal sebagai teori konstruksi sosial, ketika menyebut “amal usaha” adalah Sekolah-sekolah Muhammadiyah, baik dari TK-Perguruan Tinggi, Rumah Sakait/Klinik, dll. Pandangan pengelola UMMU terhadap “amal usaha” juga menjadi motivasi tersendiri dalam melaksanakan pekerjaan untuk mendapatkan amal disisi Allah SWT. Untuk itu, gerak amal mampu menciptakan keiklasan, kesabaran, serta kepercayaan diri dalam menjalankan amanah yang telah dipercayakan pengelola UMMU.

UMMU memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita Muhammadiyah, yang tertuang dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 6 yaitu menegakkan Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010). Artinya, dalam pelayanan pendidikan UMMU tidak sekadar mengajarkan ilmu yang berkaitan dengan jurusan yang dipelajari mahasiswa tetapi juga menjalankan amanah yang telah dipercayakan Muhammadiyah, sehingga mampu mencetak mahasiswa yang cerdas secara emosional, intelektual dan spiritual. Oleh sebab itu,

SDM mempunyai peran sangat penting dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Karena tanpa SDM hal tersebut mustahil untuk diwujudkan, sebagaimana diungkapkan Pak Kasman yaitu:

“SDM mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan apa yang menjadi cita-cita UMMU bahkan Muhammadiyah. Karena dengan kualifikasi bidang ilmu yang mereka miliki, UMMU dapat mencetak sarjana-sarjana yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual”.

Pak Djunaidi menambahkan bahwa:

“SDM merupakan yang paling terpenting, bila dibandingkan dengan gedung, dll, karena sejak UMMU didirikan sebagai syarat utamanya adalah SDM bukan gedung, dll”.

Dari pernyataan di atas telah menggambarkan SDM manusia merupakan motor penggerak UMMU, di mana ketika UMMU didirikan, sekarang dan di masa yang akan datang.

Dalam pengembangan pendidikan, UMMU yang terletak di timur Indonesia tentu memiliki tantangan tersendiri, mulai dari kondisi budaya, fasilitas, serta SDM. Untuk menjadi SDM yang dapat menyebarkan ilmu serta menyebarkan dakwah, tentu harus sesuai standar kualifikasi sebagaimana diungkapkan Pak Ishak :

“Syarat untuk menjadi tenaga pengajar yaitu harus memiliki kompetensi sesuai standar yaitu Strata Dua (S2) atau Strata Tiga (S3) serta wajib untuk memiliki pemahaman Islam yang baik dan mampu menjalankannya. Hal yang sama juga dilakukan untuk penerimaan tenaga kependidikan. Karena UMMU tidak saja mencetak sarjana yang cerdas intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Sehingga dalam seleksi tenaga dosen dan tenaga kependidikan, kami tidak hanya menyeleksi kompetensi keahlian yang dimiliki, tetapi juga

Keislaman dan Kemuhammadiyaan”.

UMMU menyadari peran SDM sebagai penyebar ilmu serta penyebar dakwah, sehinggadifasilitasi dosen yang masih Starata Satu (S1) untuk melanjutkan studi ke Strata Dua (S2), bahkan sampai ke jenjang Strata Tiga (S3). Untuk pemahaman Islam serta Kemuhammadiyaan dilakukan pembinaan khusus mulai dari pengajian dwi mingguan yang bekerja sama dengan Pimpinan Wilayah Maluku Utara, serta dilakukan Baitul Arqam Pimpinan khusus untuk Badan Pembina Harian (BPH), dosen dan pegawai. Sementara mahasiswa dilakukan pembinaan yang berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat, pelatihan kepemimpinan, serta Taman Baca Tulis Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan cita-cita UMMU serta Muhamamdiyah dalam hal ini mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Olehnya itu, dalam proses penyebaran ilmu dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang dimana ada perpaduan ilmu umum dan agama. Bukan saling dipisahkan sebagaimana yang terjadi selama ini, tetapi proses belajar mengajar setiap materi harus dihubungkan dengan ilmu agama. Sebagaimana diungkapkan Pak Hasanuddin :

“Dalam proses belajar mengajar dosen dituntut memadukan ilmu yang diajarkan dengan nilai-nilai Islam (agama).”

Dari pernyataan tersebut di atas menempatkan SDM tidak sekadar sebagai agen penyebar ilmu, tetapi juga sebagai agen penggerak dakwah. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter mahasiswa menjadi pribadi-pribadi yang peduli terhadap masalah-masalah sosial, serta menjadi agen perubahan bagi keluarga, masyarakat dan bangsa dan negara.

SDM juga memiliki peran sebagai penggerak dakwah, hal tersebut tidak serta merta harus naik

ke podium untuk berceramah, mengisi materi ceramah, dll. Akan tetapi sebagai penggerak dakwah dalam hal ini berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Sebagaimana slogan dalam Muhammadiyah yaitu *Al-Maun* dan *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti menyantuni anak yatim, fakir miskin dan selalu melakukan hal yang baik dan mencegah yang buruk.

Kontribusi SDM bagi perkembangan UMMU merupakan aset yang sangat potensial bagi perkembangannya. Karena aset sesuai *Financial Accounting Standar Board* (FASB) sebagaimana diterjemahkan Suwarjono (2006:252) suatu aset dapat dikatakan aset ketika dapat memberikan kontribusi dimasa yang akan datang. Kontribusi yang diberikan SDM tidak hanya sakadar ekonomi tetapi juga sosial dan spritual. Kontribusi ekonomi dalam hal ini berkaitan dengan pendapatan yang diterima oleh UMMU setiap tahun, di mana mahasiswa dari tahun ke tahun terus meningkat. Sementara kontribusi sosial yang terima oleh UMMU adalah kepercayaan publik terhadap keberadaannya di Maluku Utara. Terakhir, kontribusi spritual yang berkaitan dengan perpaduan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama yang mampu menggerakkan mahasiswanya menjadi pribadi-pribadi yang menyadari kehadiran Allah SWT disetiap aktivitas kesehariannya. Sehingga Ibu Yana mengatakan:

"Kami sebagai SDM tidak bisa diposisikan sakadar sebagai beban. Tetapi juga harus diposisikan sebagai sumber pendapatan, karena dengan kami UMMU mendapat kepercayaan publik yang dibuktikan dengan mahasiswa yang terus bertambah setiap tahunnya".

Pak Fauji menambahkan:

"SDM dalam pelaporan keuangan ditempatkan sebagai beban. Untuk itu, kami juga punya laporan perkembangan UMMU, yang itu menempatkan

SDM sebagai faktor terpenting. Kami sangat menyadari hal tersebut sangatlah tidak adil bila harus menempatkan mereka sebagai beban seperti beban listrik, sehingga laporan perkembangan UMMU merupakan pengakuan kami terhadap keberadaan SDM sebagai aset".

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa SDM tidak hanya sakadar sebagai beban, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi UMMU. Hal tersebut dikarenakan peran SDM yang mampu melahirkan sarjana-sarjana yang dapat memenuhi kebutuhan Pemerintah Provinsi Maluku Utara maupun pihak swasta. Sehingga masyarakat Maluku Utara menjadikan UMMU sebagai pilihan ketika anak-anak mereka akan melanjutkan studi pada perguruan tinggi. Selanjutnya, apa yang disampaikan Pak Fauji telah menempatkan SDM tidak lagi sebagai beban sebagaimana dalam laporan keuangan tetapi juga diakui sebagai aset dalam laporan perkembangan UMMU.

Laporan keuangan tidak hanya bersifat kuantitatif (angka-angka), tetapi juga dapat dijelaskan secara kualitatif (lihat Triyuwono, 2012 dan Mulawarman, 2011). Karena ketika akuntansi hanyalah bersifat kuantitatif, maka yang bersifat kualitatif tidak bisa akan diakui. Untuk itu, laporan keuangan UMMU dan laporan perkembangan UMMU merupakan perpaduan kuantitatif dan kualitatif yang menempatkan SDM sebagai beban dan juga sebagai aset.

Dalam pencatatan akuntansi, SDM diposisikan sebagai beban bukan sebagai aset. Hal tersebut disebabkan perusahaan harus memberikan gaji pendidikan dan pelatihan. Akan tetapi ketika sebuah perusahaan tanpa campur tangan SDM, maka perusahaan tersebut tidak bisa beroperasi. Harahap (2011:423) berkesimpulan tanpa SDM, perusahaan tidak akan bisa menghasilkan laba atau menambah nilainya sendiri. Karena SDM yang

mengelola suatu perusahaan dan SDM menciptakan nilai tambah tersebut. Di luar SDM adalah aktiva pasif yang tidak bisa berbuat apa-apa tanpa investasi kebijakan SDM.

SIMPULAN

Amal Usaha Muhammadiyah merupakan tempat untuk menyebarkan ilmu dan dakwah. Tentu, SDM merupakan motor penggerak untuk mewujudkan cita-cita UMMU bahkan Muhammadiyah, yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Di mana masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah masyarakat yang selalu *beramar ma'ruf nahi munkar*, sehingga tidak terjadi lagi kebodohan, kemiskinan, penindasan, dll.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDM sebagai aset intelektual dalam Amal Usaha Muhammadiyah (UMMU) dimaknai sebagai berikut: *Pertama*, SDM dimaknai sebagai penyebar ilmu, yaitu dengan keahlian yang dimilikinya mampu menyebarkan nilai-nilai sesuai dengan perkembangan zaman. *Kedua*, SDM dimaknai sebagai penggerak dakwah, hal ini berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, di mana SDM harus mampu memadukan ilmu pengetahuan umum dan agama agar terwujudnya mahasiswa yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. *Ketiga*, SDM dimaknai sebagai sumber pendapatan, yaitu berkaitan dengan poin pertama dan kedua sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan publik dan membuah hasil yang positif, dibuktikan dengan mahasiswa yang terus meningkat dari tahun ke tahun. *Keempat*, SDM sebagai beban, yaitu berkaitan dengan UMMU yang memiliki tanggungjawab untuk membayar gaji dosen, tenaga kependidikan, membiayai pelatihan dan pendidikan.

Dalam laporan keuangan UMMU, SDM diposisikan sebagai beban, sementara dalam

laporan perkembangan UMMU diakui sebagai aset. Artinya terjadi perpaduan pengakuan SDM sebagai aset intelektual secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian SDM tidak dapat dikategorikan sebagai beban tetapi juga sebagai penyebar ilmu, penggerak dakwah dan sumber pendapatan, sebagai-mana penjelasan sebelumnya.

Hasil penelitian ini telah menjembatani terkait perdebatan posisi SDM sebagai aset atau beban dikalangan akedemisi maupun praktisi akuntansi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa SDM dapat dikatakan sebagai aset, juga sebagai beban bagi perusahaan. Karena SDM merupakan penggerak organisasi, yaitu berkaitan dengan mewujudkan cita-cita perusahaan baik dalam bentuk ekonomi, sosial dan spiritual, sehingga perusahaan juga harus mengeluarkan biaya terkait gaji, pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kualitasnya. Dapat disimpulkan bahwa SDM merupakan aset intelektual yang berfungsi sebagai penyebar ilmu, penggerak dakwah, sumber pendapatan dan beban bagi perusahaan.

Penelitian ini dilakukan hanya sebatas mengungkap makna SDM sebagai aset intelektual. Penelitian ini memandang perlu dilakukan pendalaman terkait nilai yang diberikan SDM terhadap tempat di mana ia bekerja. Artinya, SDM dapat dikaji dalam pandangan akuntansi yang lebih spesifik, contohnya akuntansi sumber daya manusia atau sejenisnya, agar mampu menciptakan teori akuntansi sumber daya manusia yang lebih mbumi dan mudah diaplikasikan oleh pemakainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Audifax. 2008. *Research. Sebuah Pengantar untuk "Mencari Ulang" Metodologi Penelitian dalam Psikologi*. Jalsutra: Yogyakarta dan Bandung
- Bertens, K. 1987. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia
- Berger, P.L., dan T. Luckman. 1990. *Social Contruction Theory*, Hasan Basari (Penerjemah). Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang

- Sosiologi Pengetahuan. LP3ES: Jakarta
- Bogdan, R dan S. Taylor. 1993. Doing Field Research: Praticce and Meta-theory in Conterpoint, *Jurnal of Management and Accounting Research*
- Denzin, N.K. dan Y.S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. California-USA: Sage Publication.
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publication, Inc
- Flomhotz. E. 1974. Human Resorce Accounting, Valuation and Duration of Futball Player Contracts. *Jurnal Of Managent Studies*.
- Groenewald, T. 2004. A Phenomenological Research Design Illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, 3 (1)
- Harahap, S.S. 2011. *Teori Akuntansi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Hartaji, D.A. 2012. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504208.pdf
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta
- Lank, I. 1997. Leveraging Invisible Assets: The Human Factor. *Long Range Planning*, 3 (3), 406-412
- Luayyi. 2012. *Makna Aset dan Pelaporan Pondok Pasantren*. MSA Tesis, Universitas Brawijaya
- Muhajir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rake Sarakin: Yogyakarta
- Mulawarman, A.D. 2011. *Akuntansi Syari'ah. Teori Konsep dan Laporan Keuangan*. Bani Hasim Press dan E Publisings Kompany: Malang dan Jakarta
- Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ROSDA
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Reseach Methods*. New Delhi: Sage Publications
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Surya Sarana Grafika: Yogyakarta
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2012. Nomor 02/PED/1.0/B/2012 tentang Pedoman Perguruan Tinggi Muhammadiyah. http://www.ums.ac.id/dokumen/PPM-DIKTI_02-PED-2012.pdf
- Rapar, J.H. 1996. *Pengantar Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta
- Rodhe, J.G., dkk. 1976. Human Resorce Accounting: A Critical Assemnt, Issue. *Industri Relationt: A Journal Of Economy And Society*, 15 (1), 13-25
- Sanders, P. 1982. "Phenomenology: A New Way of Viewing Organizational Research". *Academy of Management Review*. 7 (3), 353-360
- Saerang, D., dan P. Elia. 2001. *Accountability and Accounting in a Religius Organization: an Interactive Etnographic Study of the Pantecostal Chruch of Indonesia*. Ph.D Dessertation, University Wallonggong
- Singh, M. 2009. Human Resource Accounting Challenge For Accountant. *Shudh, Samikhsa aur Mulyankan (Internasional Research Journal)*. 2 (5), 440-442
- Subiyantoro, E.B., dan I. Triyuwono. 2004. Laba Humanis. *Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Bayumedia Publisng dan PPBEI FE UNIBRAW: Malang
- Suwarjono. 2006. *Teori Akuntansi Perakayasaan Laporan Keuangan*. BPF: Yogyakarta
- Sukuharsono, E.G. 2006. Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Phenomenologi, Grounded Teory, Etnografis Kritis, dan Studi Kasus. *Analisis Makro dan Mikro: Jembatan Kebijakan Ekonomi Indonesia*. 6 (2), 230-245
- Setiabudi, H.Y. dan I. Triyuwono. 2002. *Akuntansi dan Ekuitas, dalam Narasi Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam*. Salemba Empat: Jakarta
- Smith, J.A., P. Flowers, and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage
- Smith, J.A. (Ed.). 2009. *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Statuta Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. 2003. UMMU Press: Ternate
- Triyuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah. Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Rajawali Pers: Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://usu.ac.id/public/content/files/sisdiknas.pdf>
- Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. <http://sindiker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005%28Guru%20&%20Dosen%29.pdf>
- Widati, S. 2012. *Makna Aset Persyarikatan Aisyiyah dengan Nilai Al-Qur'an dan Tao Te Ching sebagai Alat Dekonstruksi*. MSA Tesis, Universitas Brawijaya
- Wulandari, P.P. 2011. *Mengungkap Akuntansi Pemain Sepak Bola sebagai Aset Klub*. MSA Tesis, Universitas Brawijaya
- Welman, C.J., dan S. J. Kluger 1999. *Research Methodology for the Business and Administration Science*. International Thomson: Johannesburg
- Yanping, J.C., dan R. W. Yang. 2005. Researc On Accounting Of Human Resoources Devolopment. *China-USA Business Review*, 4 (4), 1537-151